

BAB V

PENUTUP

Bab IV di atas telah dibahas bagaimana film *Dirty Vote* merepresentasikan politik kekuasaan Machiavelli. Bab ini, merupakan bab penutup yang akan menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Pada bab ini, akan dirangkum temuan-temuan utama yang telah diuraikan sebelumnya, serta implikasi praktis dari penelitian ini. Selain itu, bab ini juga akan menyampaikan saran-saran yang dapat menjadi rekomendasi untuk penelitian selanjutnya ataupun untuk aplikasi di lapangan. Penutupan ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai kontribusi penelitian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik yang relevan.

5.1. Kesimpulan

Studi ini meneliti dampak politik kekuasaan Niccolo Machiavelli dan representasinya dalam film *Dirty Vote* terhadap pemilihan umum 2024, menggunakan tiga tingkat analisis: Tingkat Realitas, Tingkat Representasi, dan Tingkat Ideologi. Ini mengeksplorasi konsep kekuasaan amoral Machiavelli dan perannya dalam politik, dengan fokus pada raja Sisilia Agathocles sebagai simbol kekuasaan. Studi ini menyimpulkan bahwa film Machiavelli menyoroti hubungan kompleks antara kekuasaan dan politik. film dokumenter *Dirty Vote* yang disutradarai oleh Dhandy Dwi Laksono yang menampilkan beberapa kecurangan pemilu tahun 2024. Banyak orang menolak sistem kekuasaan yang mengandalkan paksaan, ketidakadilan, atau kekerasan. Sebagian bahkan mengidealkan pemerintahan tanpa hierarki kekuasaan, di mana hubungan sosial dibangun atas dasar cinta dan kesetaraan. Namun, model seperti ini dianggap sulit bertahan lama. Jika pun bertahan, biasanya akan kembali ke struktur konvensional "pemimpin-pengikut", meski kekuasaannya terkesan lebih lunak karena berbasis kepatuhan semu.

Machiavelli sering dicap amoral karena dianggap melegitimasi kekejaman dan kekerasan politik dalam *The Prince*. Tapi sebenarnya, ia tak hanya fokus pada kekejaman. Kekuasaan, menurutnya, bisa diraih melalui dua jalan: *Pertama*, kekerasan: Seperti kisah Agathocles dari Sicilia yang merebut kekuasaan dengan tindakan brutal. *Kedua*, konstitusional: Memanfaatkan dukungan rakyat dan bangsawan melalui kecerdikan, diplomasi, atau keberuntungan.

Machiavelli menegaskan: rakyat tak akan menerima penguasa yang dehumanis. Karena itu, kolaborasi antara masyarakat dan elit diperlukan untuk mengangkat pemimpin yang sah. Namun, menjadi penguasa konstitusional pun tak lepas dari kritik. Kredibilitasnya bergantung pada siapa yang mendukungnya dan bagaimana ia mempertahankan legitimasi tersebut.

5.2. Catatan Kritis

Niccolò Machiavelli, seorang filsuf dan diplomat Italia abad ke-15, dikenal melalui karyanya *Il Principe (Sang Penguasa)*, yang menawarkan pandangan pragmatis tentang politik dan kekuasaan. Machiavelli menekankan bahwa tujuan politik utama adalah mempertahankan stabilitas negara, bahkan jika itu memerlukan tindakan yang tidak sesuai dengan moralitas tradisional. Ia berpendapat bahwa seorang penguasa harus siap menggunakan kekerasan atau tipu daya bila diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.⁷⁸

Pendekatan ini sering disebut sebagai "Machiavellianisme", yang mengacu pada penggunaan cara-cara licik dan manipulatif dalam politik. Beberapa kritikus menilai pandangan ini mengabaikan etika dan moralitas, sementara yang lain melihatnya sebagai

⁷⁸ "Niccolo Machiavelli," *Wikipedia*, last modified 2025, accessed March 2, 2025, https://en.wikipedia.org/wiki/Niccolò_Machiavelli?utm_source.com.

refleksi realistis dari dinamika kekuasaan.⁷⁹ Di Indonesia, pemikiran Machiavelli telah diterapkan untuk menganalisis situasi politik kontemporer. Misalnya, konsep "menghalalkan segala cara" untuk mempertahankan kekuasaan dapat dilihat dalam konteks pemilu dan dinamika politik saat ini.⁸⁰

5.3. Usul-Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti mengharapkan agar para pembaca dan peneliti selanjutnya dapat lebih mendalami politik kekuasaan Machiavelli dan praktiknya dalam film *Dirty Vote*, dalam konteks politik kontemporer terutama dalam memahami bagaimana strategi-strategi kekuasaan yang ditawarkan Machiavelli dan diterapkan dalam politik saat ini. Peneliti juga menyarankan agar pemahaman tentang politik kekuasaan dalam perspektif Machiavelli dapat diterapkan secara lebih kritis dalam konteks politik modern, khususnya terkait dengan fenomena praktik politik film *Dirty Vote* dalam pemilu. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menggali lebih dalam bagaimana taktik kekuasaan yang tercermin dalam teori Machiavelli dapat mempengaruhi perilaku pemilih dan kandidat dalam sistem politik kontemporer. Selain itu, penting untuk mendorong pendidikan politik yang lebih baik bagi masyarakat agar mereka lebih mampu mengidentifikasi dan memahami berbagai bentuk manipulasi dalam pemilu yang berpotensi merugikan integritas demokrasi.

Penelitian ini juga menggarisbawahi perlunya penelitian lanjutan yang lebih mengarah pada analisis perbandingan antara teori politik klasik, seperti yang dikemukakan oleh Machiavelli, dengan praktik politik dalam berbagai negara. Dengan demikian, dapat ditemukan cara-cara yang lebih efektif untuk menanggulangi praktik politik yang

⁷⁹ Hanni Sofia, "Refleksi Kritis Pemikiran Machiavelli Dalam Konteks Indonesia," *ANTARA*, last modified 2024, accessed March 25, 2025, <https://www.antaranews.com/berita/4556650/refleksi-kritis-pemikiran-machiavelli-dalam-konteks-indonesia>.

⁸⁰ Matias Patriano Vano, "Konsep Kekuasaan Menurut Niccolò Machiavelli (Tinjauan Etika Politik Atas Pesta Demokrasi Pemilihan Presiden Dan Wakil Presiden Di Indonesia 2024)," *Ilmiah Mimbar Demokrasi* 23, no. 2 (2024): 407–418, <https://doi.org/10.21009/jimd.v23i2.45182>. Hlm. 407.

direpresentasikan dalam film *Dirty Vote* dan meningkatkan kualitas partisipasi politik masyarakat. Selain itu, bagi para pengambil kebijakan, penting untuk merumuskan regulasi yang lebih tegas guna mengatur dan mengurangi praktik kecurangan dalam proses pemilu agar demokrasi dapat berjalan dengan lebih jujur dan transparan.